

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahap proses terakhir masa kanak-kanak, terkadang dikenal sebagai usia sekolah dasar, berlangsung dari usia enam tahun hingga anak memasuki masa remaja dan mencapai kematangan seksual. Kondisi yang ada selama tahap akhir masa kanak-kanak ini dapat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan pribadi seorang anak (Hurlock, 1980). Masa kanak-kanak akhir, yang sering dikenal sebagai era usia sekolah, adalah tahap terakhir masa kanak-kanak dan dikenal sebagai fase intelektual. Anak-anak mencapai tahap perkembangan ini ketika mereka siap belajar di kelas, dengan penekanan pada perkembangan otak. Ketika anak-anak pada tahap ini merasa siap untuk memenuhi dan memuaskan harapan apa pun yang mungkin muncul dari orang lain, Erikson menekankan bahwa masa ini merupakan masa di mana "rasa pencapaian" muncul.

Di penghujung masa kanak-kanak, emosi biasanya menyenangkan. Ekspresi emosi ini mungkin tampak belum matang menurut standar orang dewasa, tetapi menunjukkan bahwa anak tersebut bahagia dan berperilaku baik (Desmita, 2012). Pada usia ini, tidak semua emosi bersifat positif; anak-anak merasa cemas dan kecewa, serta sering kali mengalami ledakan amarah. Di akhir masa kanak-kanak, beberapa pola emosi mulai terlihat.

Perkembangan emosi anak usia enam tahun menunjukkan bahwa mereka telah mulai memahami konsep-konsep emosional yang lebih rumit seperti kesombongan, kesedihan, kehilangan, dan iri hati, tetapi mereka masih kesulitan mengelola dan mengarahkan luapan emosi mereka. Anak-anak mulai menunjukkan perasaan bangga dan bersalah pada usia 7 atau 8 tahun, ketika pertumbuhan emosi telah terinternalisasi. Anak-anak berusia antara 9 dan 10 tahun dapat merespons penderitaan emosional orang lain dan belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Mereka juga dapat mengelola ekspresi emosi positif dan negatif dalam situasi sosial. Anak-anak dapat mulai memahami rentang emosi yang mereka alami pada usia 11 atau 12 tahun. (Siti Anisah et al., 2021) Mirip dengan bagaimana anak-anak yang lebih kecil memiliki emosi yang berbeda, anak-anak yang lebih besar juga memiliki emosi yang berbeda dan cara yang berbeda untuk mengekspresikannya.

Dibandingkan dengan anak-anak yang kurang populer, anak-anak populer seringkali lebih jarang merasa cemas dan iri. Perempuan cenderung lebih merasakan takut, khawatir, dan kasih sayang, yang merupakan emosi yang dianggap dapat diterima sesuai peran gender mereka. Sementara itu, anak laki-laki dari segala usia mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang dianggap lebih sesuai dengan gender mereka dibandingkan perempuan. (Hurlock, 1978).

Ruang pertama dan paling signifikan bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah keluarga. Selain memberikan rasa aman dan suasana yang sehat untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, keluarga

berperan penting dalam pendidikan, pengasuhan, dan sosialisasi anak. Hal ini membantu semua anggota keluarga menjadi lebih siap untuk menjalankan tanggung jawab mereka di masyarakat. Sulit bagi lembaga lain untuk mengatasi kekurangan dalam pengasuhan dan pendidikan anak ketika hal tersebut terjadi di dalam rumah (Noor, Rohinah M, 2012).

Tak diragukan lagi, setiap orang tua ingin anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik serta mendapatkan pendidikan yang memungkinkan mereka mencapai potensi maksimal dalam hal kemampuan dan keterampilan. Agar anak-anak mereka dapat berkontribusi bagi masyarakat dan bermanfaat bagi keluarga serta masyarakat tempat mereka tinggal, orang tua juga ingin anak-anak mereka mendapatkan pendidikan moral, etika, dan pengembangan karakter yang positif.

Mengarahkan anak supaya berkembang menjadi sosok dewasa yang otonom dan berkinerja, serta menjadi pribadi yang bermoral dan berintegritas baik, biasanya menjadi inti tujuan mendasar setiap orang tua dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak (Inayati, D. A., & Tri, A. 2016). Maka dari itu, untuk memastikan anak-anaknya memperoleh pendidikan terbaik dan meraih prestasi besar, setiap orang tua pasti akan mencari sekolah terbaik untuk mereka.

Namun, kesuksesan akademis bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia modern. Etika, sopan santun, toleransi, dan kemampuan lainnya juga penting. Orang tua dalam keluarga dapat mengajarkan keterampilan ini kepada anak-

anak mereka dengan memberikan contoh. Rumah merupakan lingkungan pendidikan awal bagi anak-anak dan memainkan peran penting dalam proses sosialisasi mereka. Orang pertama yang ditemui anak-anak dan belajar tentang tujuan hidup adalah ibu, ayah, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya (Putro, K. Z. (2005) .

Dibandingkan dengan waktu mereka di rumah, anak-anak hanya hadir di sekolah selama beberapa jam setiap hari. Sebagai pendidik utama, orang tua seharusnya memberikan dampak positif terhadap pendidikan anak-anak mereka di rumah. Keteladanan yang diperlihatkan oleh orang tua memberikan pengaruh yang kuat terhadap proses belajar anak. Anak-anak umumnya meniru sikap dan tindakan orang-orang di sekelilingnya, terutama figur orang tua. Teladan yang baik lebih efektif daripada instruksi verbal karena memberikan sinyal yang mudah ditiru dan visual yang jelas (Schaefer & Charles E, 1989).

Keluarga terdiri dari ibu dan ayah yang memiliki hubungan hukum dan dengan demikian merupakan anggota keluarga yang esensial (Matsiswati & Suryono, 2014). Keterlibatan orang tua menjadi sebuah elemen eksternal yang disoroti peneliti dalam penelitian ini sebagai faktor yang berdampak pada siswa. Pada hakikatnya, orang tua sangat penting bagi keberhasilan siswa dan memainkan peran yang krusial. Untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter yang mewujudkan akhlak mulia sesuai dengan cita-cita mereka seperti taat kepada orang tua dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara, kehadiran orang tua merupakan komponen esensial dari proses pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan mereka

mencegah berbagai tantangan hidup yang mungkin mereka hadapi, baik secara pribadi maupun akademis. Anak-anak sering kali mengalami kesulitan dalam perkembangan mereka sendiri ketika orang tua mereka tidak terlibat.

Motivasi peneliti untuk melakukan studi ini bermula dari maraknya perilaku yang tidak diinginkan di kalangan siswa di sekolah, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya keterlibatan orang tua di rumah. Sekolah Dasar (SD) Rabbani Kota Bandung, merupakan sekolah yang memiliki infrastruktur yang baik serta program pendidikan emosional yang mendukung, oleh karena itu banyak warga Bandung terkhusus daerah arcamanik dan antapani yang menyekolahkan anaknya ke sekolah Rabbani, dan Akibat orang tua yang pekerja., Aktivitas orang tua yang padat dan sering menghabiskan waktu di luar rumah menyebabkan anak jarang berinteraksi dengan mereka, yang pada akhirnya berdampak terhadap perkembangan anak.

Anak yang tidak memperoleh cukup kepedulian dari orang tua mereka sulit dikendalikan, dan mereka sering memberontak serta mengalami kesulitan belajar. Salah satu murid di SD Rabbani, Kota Bandung, yang berusia antara 10 dan 12 tahun, memiliki kelainan perilaku, yang menunjukkan hal ini. Siswa ini terkadang bertindak sesuai norma sosial, dan di lain waktu, tindakannya menyimpang dari standar tersebut. Berbohong, kurangnya pengendalian diri, prestasi akademik yang buruk secara terus-menerus, kurangnya keterampilan komunikasi, dan pertengkaran yang sporadis dengan teman sebaya adalah beberapa contoh perilaku siswa ini.

Masalah perilaku ini mungkin merupakan akibat dari kurangnya pengawasan dan pengasuhan orang tua selama masa kanak-kanak mereka.

SD Rabbani di Kota Bandung terletak di kompleks Arcamanik, menurut temuan peneliti yang dilakukan pada 22 Oktober 2024. Seringnya orang tua tidak masuk kerja mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang, yang berdampak pada stabilitas emosional, perkembangan kepribadian, dan pola asuh anak.

Peneliti tertarik untuk mempelajari dampak tanggung jawab orang tua terhadap stabilitas emosional anak kelas empat dan lima di SD Rabbani, Kota Bandung, mengingat kondisi siswa dan informasi latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai guru utama bagi anak, orang tua hendaknya mendorong dan menyayangi mereka, memberikan contoh yang baik, dan memberikan dampak positif bagi pendidikan mereka. Kondisi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan mereka yang mengalami pengasuhan yang tidak memadai sangatlah berbeda. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kekerasan, misalnya, bisa tumbuh menjadi orang yang kasar. Di sisi lain, anak yang dibesarkan dengan kebaikan dan kasih sayang juga akan berperilaku baik.

Karena pola asuh yang efektif sangat penting bagi kestabilan emosi anak yang terus meningkat, dan untuk memperoleh standar pendidikan nasional yang tinggi, penelitian ini menjadi sangat penting untuk diteliti.

Selain itu, sebagai peserta pendidikan informal akan memberikan informasi dan keuntungan praktis bagi para penyelenggara pendidikan, khususnya para orang tua yang terlibat dalam kelompok tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh orang tua terhadap stabilitas emosi anak siswa kelas IV dan V SD Rabbani Kota Bandung pelajaran 2024/2025.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah, studi ini dimaksudkan untuk mengungkap:

Dampak orang tua terhadap stabilitas emosi anak siswa kelas IV dan V SD Rabbani Kota Bandung tahun pelajaran 2024/2025

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan temuan dari studi ini dapat menjadi referensi bermanfaat bagi sejumlah pihak yang terkait dengan tanggung jawab orang tua sebagaimana diuraikan berikut ini:

Kegunaan Secara teoritis :

a. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan meningkatkan sumber pengetahuan di bidang studi pendidikan.

b. Bagi pembaca

Temuan studi ini dapat dijadikan kajian kolaboratif oleh pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian terkait, dan diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan, bahan bacaan, dan referensi bagi para pembaca.

Kegunaan secara praktis :

a. Bagi Guru BK

Terciptanya lingkungan belajar yang nyaman merupakan salah satu

faktor pendukung pembelajaran siswa. Selain itu, dengan membantu meningkatkan stabilitas mental anak di sekolah, hal ini memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang cara mendidik anak-anak mereka.

b. Bagi Siswa

Guna memperkuat kestabilan emosi anak, peserta didik dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sarana untuk membangun suasana belajar yang optimal.

c. Bagi orang tua

Temuan studi ini mendapati bahwa peran orang tua berdampak positif terhadap stabilitas emosional siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, diharapkan para pendidik dan orang tua bisa berkolaborasi guna memberikan arahan dan dukungan yang dibutuhkan anak-anak agar berhasil.

d. Bagi pemerintah

Memberikan sumbangan yang membangun bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang peran orang tua dan kestabilan emosi anak, dalam rangka memajukan pendidikan secara umum dan mencapai tujuan pendidikan sependapat dengan UU No. 20 tahun 2003.

e. Bagi Peneliti lain

Temuan studi ini diharapkan dapat membantu memperluas wawasan pengetahuan di bidang pendidikan. Stido ini diharapkan dapat memberikan data guna studi berikutnya tentang peran orang tua dan stabilitas emosional anak.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini berfokus pada apakah ada pengaruh keterlibatan orang tua terhadap stabilitas emosi siswa. Ketika orang tua secara aktif membimbing dan mendorong pertumbuhan anak mereka (akademis, sosial, dan emosional), ini disebut sebagai keterlibatan orang tua. Di sekolah, tekanan sosial dan akademik memberi tekanan yang cukup tinggi bagi para siswa, mereka akan dihadapkan dengan tantangan untuk mengelola emosi mereka. Melalui pengaruh keterlibatan orang tua, siswa dilatih untuk bisa mengidentifikasi pikiran negatif yang memicu emosi negatif serta mengolah pola pikir menjadi sehat. Dengan adanya keterlibatan orang tua ini diharapkan siswa dapat mengelola pikirannya sendiri menjadi pikiran yang adaptif.

Untuk mengukur seberapa berpengaruh keterlibatan terhadap stabilitas emosi, maka memerlukan beberapa teori. Dalam studi ini teori yang diterapkan berupa teori keterlibatan orang tua oleh Joyce Epstein, dan teori regulasi emosi oleh James Gross.

Menurut deskripsi tersebut, Studi ini mengarah pada dua variabel utama. Variabel pertama adalah Teori keterlibatan orang tua sebagai variabel independen (X). Menurut Epstein (2009) teori keterlibatan orang tua berfungsi secara aktif mendorong dan mendampingi pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional anak-anak mereka. Hal ini mencakup motivasi, penguatan positif, dukungan pembelajaran, dukungan moral, dan komunikasi yang efektif. Melalui intervensi yang bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku mereka, Kehadiran orang tua dalam partisipasi aktif dapat membantu anak mengatasi hambatan emosi dan perilaku.

Variabel kedua adalah stabilitas emosi sebagai variabel dependen (Y) Menurut James Gross, stabilitas emosi ialah Kemampuan seseorang untuk mengatur, mengungkapkan, dan mengendalikan emosi dengan baik sesuai situasi (Gross , 2014). Stabilitas emosi menjadi penting bagi setiap individu, karena kemampuan mengelola emosi dapat membantu individu untuk lebih bisa menyesuaikan emosi dengan keadaan. Dengan demikian, individu yang memiliki kestabilan emosi lebih mudah berbaur dengan keadaan di sekelilingnya. Untuk membantu anak dalam menstabil emosi, keterlibatan orang tua diharapkan memiliki pengaruh terhadap emosi anak. Teori keterlibatan orang tua yang dikembangkan oleh Joyce Epstein memiliki tujuan untuk mengubah keyakinan maladaptif menjadi adaptif. dengan menggunakan intervensi yang jelas. Sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan regulasi emosi individu. Menurut Teori Pengaturan Emosi James Gross, mereka yang memiliki pengaturan emosi yang baik mampu mengidentifikasi dan memahami perasaan yang mereka rasakan.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Matriks oprasionalisasi variable ini dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Keterangan
Keterlibatan Orang Tua (X)	Teori Keterlibatan orang tua Joyce Epstein yang bertujuan untuk Kemampuan orang tua menyediakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung secara emosional dan sosial di rumah.	1. Pengasuhan (Parenting) 2. Komunikasi (Communication) 3. Partisipasi (Volunteering) 4. Pembelajaran di Rumah (Learning at Home)	Likert
Stabilitas Emosi (Y)	Kemampuan santri untuk mengendalikan dan menyesuaikan respon emosional sesuai dengan situasi	1. Awareness Emosi 2. Pengendalian Emosi 3. Ekspresi Emosi 4. Manajemen Emosi Negatif	Skala Likert

Tabel 1 Matriks Operasional Penelitian

Berdasarkan tabel, partisipasi orang tua merupakan variabel bebas (X) dalam penelitian ini. Stabilitas emosi merupakan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan analisis regresi uguna

memahami korelasi antara variabel X dan Y.

1.6 Hipotesis

Hipotesis nol (H_0) : Keterlibatan orangtua berpengaruh terhadap stabilitas emosi siswa kelas IV dan V SD Rabbani Kota Bandung

Hipotesis alternatif (H_1) : Keterlibatan orangtua tidak berpengaruh terhadap stabilitas emosi siswa kelas IV dan V

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi studi ini penelitian di Sekolah Dasar Rabbani Kota Bandung yang beralamat lengkap di Jl. Cisaranten Indah No.5, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40294, karena terdapat program Bimbingan Konseling yang ada di SD Rabbani Kota Bandung, serta pada saat observasi ke tempat penelitian, peneliti menemukan masalah yang menarik untuk diteliti dan data yang mudah didapatkan.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

- 1) Istilah "paradigma" menggambarkan sudut pandang yang diterapkan untuk menilai peristiwa lingkungan dan serangkaian aturan tentang cara bereaksi terhadapnya. Pengetahuan ilmiah dikembangkan dengan memanfaatkan temuan-temuan dari pengujian hipotesis ini. Hasil sampel yang valid sering digunakan dalam penelitian positivis, yang bertujuan menemukan korelasi sebab-akibat. Menentukan hasil yang dapat dijelaskan secara luas merupakan salah satu prinsip inti positivisme

(Park, Konge, & ArtionJr, 2020).

- 2) Untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dan mengukur sejauh mana partisipasi orang tua (X) memengaruhi stabilitas emosional siswa (Y), penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Tujuan penggunaan metrik kuantitatif untuk mengkaji bagaimana partisipasi orang tua memengaruhi stabilitas emosional mendorong pemilihan pendekatan kuantitatif. Untuk investigasi pengalaman pribadi yang lebih mendalam, penelitian kuantitatif lebih cocok. Namun, hasil yang dapat dikuantifikasi dan diuji secara statistik lebih penting bagi peneliti. Untuk memenuhi tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dan menawarkan bukti kuat tentang dampak partisipasi orang tua terhadap stabilitas emosional anak, teknik kuantitatif digunakan.

1.7.3 Metode Penelitian

Analisis regresi diterapkan pada metodologi kuantitatif kausal studi ini. Peneliti menggunakan strategi ini untuk menyelidiki bagaimana partisipasi orang tua memengaruhi stabilitas emosional siswa sekolah dasar. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan orang tua serta tingkat stabilitas emosi siswa. Hasil pengukuran tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan orang tua berperan dalam membentuk dan memengaruhi stabilitas emosi siswa. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang dipakai dalam studi ini termasuk data kuantitatif. Uraian Creswell (2012) Penelitian kuantitatif adalah studi tentang isu-isu sosial yang menggunakan pengukuran numerik dan pengujian variabel, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik untuk menentukan validitas hipotesis. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data numerik yang berasal dari skor variabel stabilitas emosional (Y) dan variabel partisipasi orang tua (X) yang diperoleh dengan menjawab kuesioner dengan skala Likert.

2) Sumber Data

Terdapat sumber data studi ini berupa:

(1) Sumber data primer

Data ini bersumber langsung dari responden, yakni siswa kelas 4 dan 5 SD Rabbani kota Bandung yang memiliki stabilitas emosi yang rendah.

(2) Sumber data sekunder

Data sekunder dalam studi ini mencakup laporan konseling, hasil penilaian kegiatan, serta data tambahan lain yang berhubungan.

3) Populasi dan Sampel

(1) Populasi

Uraian Sugiyono, Kata "populasi" menggambarkan kategori luas yang terdiri dari objek atau orang dengan kualitas dan sifat tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari, yang darinya kesimpulan

kemudian ditarik (Abdullah, 2021). Populasi pada studi ini berupa seluruh siswa kelas 4 dan 5 yang bersekolah di sekolah dasar rabbani kota bandung (lokasi penelitian).

Mereka adalah individu yang masih bergantung pada orang tua, yaitu berjumlah 192 siswa.

(2) Sampel

Teknik perolehan sampel purposif diterapkan pada studi ini. Pengambilan sampel purposif adalah teknik pemilihan sampel menurut kriteria yang sudah ditetapkan (Masita, 2021). Sesuai dengan ukuran populasi, 80 siswa berpartisipasi dalam pengumpulan sampel. Kriteria yang telah ditentukan sebelumnya berikut ini digunakan untuk memilih metode pengumpulan data ini: individu yang belum menunjukkan regulasi emosi yang memadai, mereka yang masih kurang percaya diri, dan mereka yang kurang percaya pada orang tua mereka.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebuah metode perolehan data adalah observasi, yaitu melihat langsung objek penelitian, mengevaluasinya, dan mengambil kesimpulan di lokasi penelitian (Sugiyono, 2017:457). Teknik ini digunakan sebagai langkah awal untuk mendapatkan informasi mengenai siswa yang masih memiliki rasa kurang percaya pada orang tuanya, yang akan di observasi yaitu siswa yang

memiliki masalah dengan emosinya, tujuan melakukan observasi yaitu untuk mengumpulkan data-data yang akan diteliti, Teknik observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung perilaku kepercayaan diri individu dalam situasi nyata.

b. Kuesioner/Angket

Kuesioner, yang sering disebut survei, adalah Alat pengumpul data yang berisi pernyataan atau pertanyaan tertulis yang dijawab oleh responden. Purwanto (2018) menyatakan bahwa survei atau kuesioner ialah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui serangkaian pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada partisipan sesuai dengan arah penelitian. Tujuan pengembangan kuesioner adalah untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat diandalkan sekaligus memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menerapkan kuesioner tertutup, yaitu instrumen di mana partisipan memilih dari respons yang telah disediakan peneliti. Skala Likert, yang digunakan sebagai alat penilaian, dibagi menjadi empat nilai yang mewakili berbagai tingkat persetujuan terhadap SL: Selalu, KD: Kadang Kadang, JR: Jarang, TP: Tidak Pernah.

NO	Pilihan Pernyataan	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Selalu	4	1
2	Kadang-kadang	3	2

3	Jarang	2	3
4	Tidak Pernah	1	4

Tabel 2 Pengukuran Skala Likert

2) Validitas dan Reliabilitas

- 1) Kesesuaian data yang dikumpulkan dari sumber data dengan topik penelitian disebut validitas, dan harus diperiksa. Validitas adalah tingkat konsistensi informasi yang dikumpulkan dari sumber dengan pertanyaan penelitian dan harus dikonfirmasi. Uji validitas adalah proses penilaian instrumen untuk memastikan validitasnya; instrumen ini seringkali berupa kuesioner. Setiap pertanyaan pada instrumen harus melalui penilaian validitas. Jika nilai hitung (r_{hitung}) lebih tinggi daripada nilai tabel (r_{tabel}), item pertanyaan akan dianggap valid. Di sisi lain, pertanyaan atau item dianggap tidak valid dan harus direvisi atau diganti jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} (Taqwin, 2022). Guna menghitung validitas maka dapat menerapkan rumus uji *pearson product moment*. Dari temuan uji validitas yang dilakukan terhadap responden berikut data yang dapat disajikan:

UJI VALIDITAS			
No	Rhitung	Rtabel	Keterangan
01	0.287	0.2108	valid
02	0.138	0.2108	Tidak valid
03	0.156	0.2108	Tidak valid
04	0.203	0.2108	Tidak valid
05	0.454	0.2108	vallid
UJI VALIDITAS			
No	Rhitung	Rtabel	Keterangan

06	0.192	0.2108	Tidak valid
07	0.508	0.2108	valid
08	0.117	0.2108	tidak valid
09	0.338	0.2108	valid
10	0.201	0.2108	tidak valid
11	0.493	0.2108	valid
12	0.168	0.2108	Tidak valid

UJI VALIDITAS			
No	Rhitung	Rtabel	Keterangan
13	0.321	0.2108	valid
14	0.202	0.2108	Tidak valid
15	0.446	0.2108	valid
16	0.185	0.2108	Tidak valid
17	0.406	0.2108	valid
UJI VALIDITAS			
No	Rhitung	Rtabel	Keterangan
18	0.177	0.2108	Tidak valid
19	0.564	0.2108	valid
20	0.189	0.2108	Tidak valid
21	0.270	0.2108	valid
22	0.204	0.2108	tidak valid
23	0.282	0.2108	valid
24	0.142	0.2108	Tidak valid
UJI VALIDITAS			
No	Rhitung	Rtabel	Keterangan
25	0.379	0.2108	valid
26	0.180	0.2108	Tidak valid
27	0.681	0.2108	valid
28	0.207	0.2108	Tidak valid
29	0.366	0.2108	valid
UJI VALIDITAS			
No	Rhitung	Rtabel	Keterangan
30	0.200	0.2108	Tidak valid
31	0.207	0.2108	Tidak valid
32	0.176	0.2108	Tidak valid

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

- 2) Reliabilitas, menurut Widi (2011) Reliabilitas merupakan suatu indeks yang mendapati taraf keandalan sebuah alat ukur dalam menghasilkan

data yang konsisten walaupun dipakai secara berulang, reliabilitas instrumen merupakan prasyarat dalam menguji validitasnya. Dengan demikian, meski instrumen sudah valid dan reliabel, tetap harus dilakukan pengujian (Sugiyono, 2019). Dalam studi ini, pengujian reliabilitas menerapkan uji *Cronbach Alpha*. Menurut Creswell (2012) interpretasi reliabilitas berdasarkan nilai *cronbach's alpha* dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

3) Rentang <i>Cronbach's Alpha</i> (a)	Interpretasi Reliabilitas
>0.90	Sangat baik (<i>excellent</i>)
0.80 – 0.90	Baik (<i>Good</i>)
0.70 – 0.80	Cukup (<i>Acceptable</i>)
0.60 – 0.70	Kurang (<i>Questionable</i>)
0.50 – 0.60	Buruk (<i>Poor</i>)
<0.50	Tidak dapat di terima

Tabel 4 Nilai *Cronbach's Alpha*

Adapun rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 2. Rumus *Cronbach Alpha*

Keterangan:

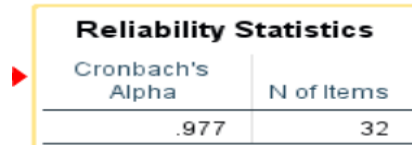
α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k = Banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Banyak varian butir

σ_t^2 = Varian total

Dari hasil uji reliabilitas terhadap 32 item pernyataan berikut data yang dapat disajikan:



Cronbach's Alpha	N of Items
.977	32

Gambar 3 Hasil Uji Reliabilitas

Menurut temuan uji reliabilitas menerapkan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil sebesar 0.977. Dengan demikian, menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian memiliki reliabilitas yang baik. Yang berarti instrumen yang digunakan cukup konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Langkah pertama adalah menghitung statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dasar data responden. Ini melibatkan perhitungan mean, median, standar deviasi, dan variansi, serta visualisasi data menggunakan grafik. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa pengujian diantaranya

a. Uji Normalitas

Untuk memvalidasi bahwa data berdistribusi normal, digunakan uji Shapiro–Wilk, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$T_3 = \frac{1}{D} \sum_{i=1}^n a_i (x_{n-i+1} - x_i)^2$$

Gambar 4. Rumus Uji Normalitas

b. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas varians diterapkan untuk menilai kesamaan variabilitas antar kelompok data. Analisis ini menggunakan Levene's Test, dengan rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{(n-k)}{(k-1)} \frac{\sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_-)^2}{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Gambar 5. Rumus Uji Homogenitas Varians

a. Uji Linear

Selanjutnya, Uji linearitas dilaksanakan guna memastikan adanya korelasi yang bersifat linear antara variabel-variabel yang diteliti, menggunakan scatterplot dan uji ANOVA untuk linearitas

b. Uji Korelasi

Analisis korelasi akan dilakukan guna mengkaji korelasi pada variabel independen (keterlibatan orang tua) dan variabel dependen (Perkembangan Pribadi anak), menggunakan Pearson's correlation coefficient. Rumus Pearson's correlation coefficient adalah:

$$r = \frac{\sum(X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum(X - \bar{X})^2 \sum(Y - \bar{Y})^2}}$$

Gambar 6. Rumus Uji Korelasi

c. uji regresi linear

Analisis regresi linier sederhana akan diterapkan guna mengevaluasi dampak keterlibatan orang tua terhadap perkembangan perilaku anak

. Rumus regresi linier sederhana ialah:

$$Y = a + bX$$

Uji linearitas digunakan untuk menilai sejauh mana hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier.

d. Uji ANOVA

Akhirnya, dikarenakan data dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan karakteristik individu, uji ANOVA (*One-Way Analysis of Variance*) akan dilakukan guna melihat apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok tersebut. Rumus untuk ANOVA adalah:

$$F = \frac{MS_{between}}{MS_{within}}$$

Gambar 7. Rumus Uji ANOVA (One Way)

di mana $MS_{between}$ adalah *mean square* antara kelompok dan MS_{within} adalah *mean square* dalam kelompok.